

REVITALISASI NILAI KESENIAN ISLAM DI DESA SARIREJA

Aina Nurlaila Syahrani¹, Ayu Purwa Shanjika², Izyan Nasrullah³, Tria Ratna Dewi⁴, Ani Yanti Ginanjar⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

Email : nurlailasy1807@gmail.com, ayupurwashanjika005@gmail.com,
Izyannasrullah01@gmail.com, triaratna177@gmail.com,
aniyantiginanjar@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Sarireja village is located in Jalancagak, Subang Regency and has its own history and cultural values. Likewise, the cultural value of Islamic art is the identity of Sarireja Village. The research objective to be achieved is to revitalize Islamic art through tambourine music in the Sarireja Village environment by training the younger generation from an early age to get to know tambourine as an Islamic art starting from elementary to junior high school level. So that Islamic art in Sarireja Village has a successor who continues to preserve the art. The research method used in making this journal is by using the participatory observation research method, namely directly observing Islamic art activities in Sarireja Village. The results of this study show that in Sarireja Village, various efforts to revitalize Islamic values and culture have been made, such as weekly recitation, children's religious education, and Islamic cultural festivals. The community, religious leaders, and the younger generation play an important role in these efforts, although they face challenges such as limited resources, changing lifestyles, and the influence of globalization. This revitalization of Islamic culture is important to maintain Islamic identity in the midst of modernization and changing times.

Keywords: *Revitalization, Islamic Arts, Tambourine*

ABSTRAK

Desa Sarireja terletak di Jalancagak Kabupaten Subang dengan mempunyai sejarah dan nilai budaya tersendiri. Begitupun juga dengan nilai budaya kesenian islam yang menjadi identitas Desa Sarireja. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) kesenian islam melalui musik rebana di lingkungan Desa Sarireja dengan cara melatih generasi muda sejak dini untuk mengenal rebana sebagai kesenian islam mulai dari jenjang SD hingga SMP. Sehingga kesenian islam di Desa Sarireja memiliki penerus yang terus melestarikan kesenian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini dengan menggunakan metode penelitian observasi partisipatif, yakni mengamati secara langsung kegiatan kesenian Islam di Desa Sarireja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Sarireja, berbagai upaya revitalisasi nilai dan kebudayaan islam telah dilakukan, seperti pengajian rutin mingguan, pendidikan agama anak, dan festival kebudayaan Islam. Masyarakat, tokoh agama, dan generasi muda memainkan peran penting dalam upaya ini, meskipun mereka menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perubahan pola hidup, dan pengaruh globalisasi. Revitalisasi kebudayaan islam ini penting untuk menjaga identitas islam di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

Kata Kunci: Revitalisasi, Kesenian Islam, Rebana

A. PENDAHULUAN

Desa Sarireja terletak di Jalancagak Kabupaten Subang dengan memiliki nilai sejarah dan budaya tersendiri. Desa menjadi salah satu penggerak budaya dalam suatu daerah. Yang mana, desa dapat menjadi pionir dalam menjaga dan melestarikan suatu budaya. Potensi kekayaan kesenian di desa tidak hanya yang berkaitan dengan tarian, makanan, mata pencaharian, tradisi. Melainkan juga musik. Akan tetapi, kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini mampu mempercepat laju transformasi kesenian suatu daerah, khususnya musik. Sehingga perlu adanya berbagai strategi guna mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih memahami, menghargai serta melestarikan berbagai kesenian musik tradisional sebagai bagian dari keanekaragaman budaya yang ada.

Kaelan (2007) berpendapat bahwa identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam aspek-aspek kehidupan satu bangsa (nation) yang mempunyai ciri khas, dan hal inilah yang menjadikan suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupan. Kesenian islam dapat menjadi identitas suatu desa yang patut dilestarikan agar tidak lumpuh tertelan zaman. Dalam islam tidak memberikan gambaran terkait batasan seni apa saja yang terdapat pada agama islam. Namun, seni dalam islam menurut teori Ernst Diez seni islam atau seni yang islamis merupakan seni yang mengungkapkan sikap ketaqwaan kepada Allah. M. Abdul Jabar Beg melengkapi pernyataan tersebut dengan berpendapat bahwa suatu seni menjadi Islami hasil seni tersebut mengungkapkan pandangan hidup kaum muslim yakni tauhid.

Berdasarkan pengamatan kami sebagai mahasiswa kuliah kerja nyata, Desa Sarireja memiliki nilai budaya islam yang cukup kuat, dibuktikan dengan kegiatan solat berjamaah yang ramai, pengajian rutin setiap minggu, baik dari anak-anak, pemuda sampai usia lanjut. Namun, terdapat satu hal yang menjadi perhatian kami, yakni kesenian islam di Desa Sarireja yang berkaitan dengan topik penelitian. Kesenian islam di Desa Sarireja perlu untuk direvitalisasi kembali.

Dari hasil pengamatan tersebut, terdapat kesenian islam seperti rebana di Desa Sarireja. Namun, tidak teroptimalkan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian islam yang berdampak pada krisis identitas desa terutama pada aspek nilai kesenian islam. Rebana termasuk kesenian islam yakni berupa alat musik perkusi yang tergolong dalam kelompok membranophone atau alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran terbuat dari kayu.

Ketertarikan generasi muda di Desa Sarireja terhadap kesenian tradisional islam cenderung kurang. Maka dari itu, kami sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata membuat jurnal dengan tujuan untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) kesenian islam melalui musik rebana di Desa Sarireja dengan cara melatih generasi muda sejak dini untuk mengenal rebana sebagai kesenian islam mulai dari jenjang SD hingga SMP. Sehingga kesenian islam di Desa Sarireja memiliki penerus yang terus melestarikan kesenian tersebut.

Terdapat beberapa alasan mengapa kesenian rebana patut untuk di revitalisasi di Desa sarireja, selain karena identitas kebudayaan isam, melalui rebana dan nyanyian sholawat dapat menjadi media dakwah dan Pendidikan, serta sarana silaturahmi antara masyarakat melalui komunitas rebana di Desa Sarireja. Dengan revitalisasi kesenian rebana memberikan banyak dampak positif bagi kemakmuran Desa Sarireja.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian dalam pembuatan jurnal ini dengan menggunakan metode penelitian observasi partisipatif, yakni mengamati secara langsung kegiatan kesenian Islam di Desa Sarireja seperti kegiatan keagamaan untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan autentik. Selain itu, teknik berupa wawancara juga dilakukan oleh kami kepada masyarakat terkait bagaimana kesenian islam yang terdapat di Desa Sarireja.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan perencanaan. Perencanaan ini dilakukan dengan cara berkoodinasi dengan pihak lembaga yang akan dijadikan tempat dan meminta izin untuk melaksanakan pengabdian. Persiapan pengabdian ini dilakukan dengan berkoordinasi langsung kepada pemilik lembaga. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sarireja Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19-27 Agustus di Musholla Al-Munawaroh, Sarireja. Dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu pada jam 16.00-17.30 WIB. Mahasiswa KKN UIN SGD Bandung kelompok 371 berkontribusi dalam kegiatan menghidupkan qasidah rebana yang hampir punah di lingkungan warga masyarakat Desa Sarireja.

Kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran kepada

masyarakat terutama pada anak-anak tentang pemahaman mengenai pentingnya memelihara dan merawat nilai-nilai kesenian Islam khususnya qasidah rebana yang hampir punah.

Selain itu, dengan terlaksananya kegiatan ini, dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa KKN UIN SGD Bandung dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi kesenian Islam Rebana di Desa Sarireja merupakan upaya penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Islam yang kaya. Kesenian ini tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, karena syair-syair yang dinyanyikan biasanya berisi pujian kepada Tuhan, kisah para Nabi, dan ajakan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama dalam melestarikan seni tradisional seperti rebana adalah pengaruh modernisasi. Musik modern dengan segala kemudahannya telah mendominasi kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini membuat seni tradisional seperti rebana kurang diminati. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang kreatif dan inovatif agar rebana bisa tetap relevan dan menarik di mata generasi muda.

Kesenian rebana merupakan bagian dari identitas budaya Desa Sarireja. Dengan menjaga keberlanjutannya, masyarakat desa bisa mempertahankan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka. Selain itu, kesenian rebana juga merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, karena kesenian ini biasanya dipentaskan dalam acara-acara bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Revitalisasi seni rebana juga memiliki dampak positif dalam hal sosial dan ekonomi. Secara sosial, kegiatan bersama seperti latihan dan festival rebana menciptakan ruang untuk interaksi antarwarga, memperkuat gotong royong, dan menciptakan rasa kebersamaan. Sementara itu, dari sisi ekonomi, kesenian rebana yang dihidupkan kembali juga bisa menjadi daya tarik wisata budaya. Hal ini bisa mendatangkan pengunjung ke Desa Sarireja, yang pada akhirnya bisa meningkatkan perekonomian lokal melalui pariwisata budaya.

Dengan revitalisasi ini, diharapkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam seni rebana dapat terus diwariskan dari generasi ke

generasi. Kesenian ini juga berperan sebagai identitas lokal yang membedakan Desa Sarireja dari desa-desa lainnya, memperkuat rasa kebanggaan dan kesatuan di antara masyarakat.

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia.

Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Sebagai sebuah proses, seni budaya erat kaitannya dengan pendidikan. Karena secara teoritis pendidikan adalah sebagian dari proses pembudayaan. Sebagai sebuah proses, seni budaya erat kaitannya dengan pendidikan. Karena secara teoritis pendidikan adalah sebagian dari proses pembudayaan.

a. Upaya Revitalisasi Nilai dan Kebudayaan Islami di Desa Sarireja

Dalam rangka mengembalikan serta memperkuat nilai-nilai dan kebudayaan islam, Desa Sarireja telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan. Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain:

1. Pengajian Rutin Mingguan

Pengajian merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu, pengajian merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang hidup dan berkembang berdasarkan pada sikap ta'awun atau tolong menolong antar umat manusia. Setiap satu minggu sekali, masyarakat Desa Sarireja berkumpul di masjid untuk mengikuti pengajian yang dipimpin oleh ustadz ataupun ustadzah setempat dengan pembagian waktu setiap RT yang berbeda-beda.

Dengan mengikuti pengajian para jama'ah mengalami peningkatan pemahaman tentang agama islam. Terdapat tiga manfaat yang diantaranya

bertambahnya ilmu pengetahuan tentang ajaran islam dari yang sebelumnya belum mengetahui tentang hal- hal tertentu dan dengan adanya pengajian menjadi paham dan mengetahui banyak hal tentang ajaran islam.

Manfaat kedua, ada sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui namun dalam pelaksanaannya masih ada yang keliru berkaitan dengan hal beribadah, syariat atau hukum-hukum islam yang sudah dilakukan, namun masih ada kekeliruan pada pelaksanaannya, maka melalui pengajian dapat mengetahui dan memperbaiki kekeliruan tersebut.

Manfaat terakhir yang diperoleh adalah terjalinnya silaturahmi dan interaksi sosial antar sesama warga masyarakat yang mengikuti pengajian. Dengan adanya pengajian mereka berkumpul satu minggu sekali, Dimana hari-hari di luar pengajian mereka sibuk dengan berbagai pekerjaan masing- masing. (M.Yusuf, 2023)

Hal ini juga diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Rukiati (2006: 133) yang mengatakan bahwa tujuan pengajian salah satunya adalah untuk mempererat silaturahmi yang dapat menghidupkan dakwah ukhuwah islamiyah dan juga untuk mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Agama Anak

Salah satu cara untuk mengenal Allah SWT adalah lewat jalur pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, jasmani dan rohani seseorang akan terbimbing berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum (AhmadD. Marimba, 1994:20). Demikian juga pendidikan Islam sangat diperlukan bagi seluruh umat muslim. Anak merupakan pemberian Allah yang menjadi amanah bagi orang tuanya untuk di bimbing dan diberikan pendidikan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Firman Allah Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi: Artinya: Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S At-Tahrim: 6). Ayat ini menyatakan bahwa orang tua berkewajiban menjaga anaknya agar selamat dan salah satu jalan agar anak selamat dengan memberi pendidikan bagi anak sejak usia dini. Nabi SAW bersabda: Artinya: Sesungguhnya Abi Hurairah ra berkata, Telah bersabda Rasulullah SAW, Tiada seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim) (Zaki Al-Din, 2002:1068).

Dalam hal ini, untuk menanamkan nilai-nilai islam sejak dini, pemerintah Desa Sarireja bersama dengan tokoh agama telah mendirikan Madrasah Diniyah. Kegiatan ini melibatkan anak-anak dalam belajar Al-Qur'an, hadits, serta sejarah islam. Madrasah Diniyah adalah lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan klasikal dan pengajaran ilmu agama islam kepada sekurang- kurangnya 10 orang peserta didik secara bersama- sama, termasuk anak-anak yang berumur 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Di lembaga Diniyyah ini, siswa belajar di lembaga formal umum (setara SD/MI). Mereka dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka tentang islam. Namun fasilitas ini terbuka untuk semua peminat anak usia Sekolah Dasar, meskipun mereka belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.

Kelahiran lembaga ini merupakan kelanjutan dari pesantren gaya lama yang dimodifikasi menurut model organisasi sekolah umum sistem klasikal. Selain informasi keagamaan, juga diberikan informasi umum agar saling melengkapi. Hal ini menjadi ciri madrasah pada tahap awal keberadaannya di Indonesia pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Sesuai dengan falsafah negara Indonesia, pendidikan madrasah didasarkan pada ajaran agama islam, falsafah negara pancasila dan UUD 1945 (Ridwan nasir: 90).

3. Festival Kebudayaan Islam

Setiap tahun, Desa Sarireja mengadakan festival yang menampilkan berbagai seni islami, seperti marawis, rebana, dan pertunjukan drama yang mengangkat kisah-kisah nabi. Festival ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda tentang kebudayaan islam. Salah satu yang lebih digeluti dalam pengembarigan kesenian di Desa Sarireja ini lebih menekankan kepada seni rebana yang dilakukan oleh kalangan ibu-ibu bahkan anak-anak remaja untuk tetap melestarikan seni islami rebaria. Seni rebana merupakan salah satu kesenian khas Nusantara yang menyatukan unsur Islam dan Nusantara. Misi seni rebana tidak hanya untuk hiburan, namun juga untuk dakwah islam sebagai salah satu metode yang digunakan ulama-ulama saat itu yang kini berkembang hingga ke pelosok negeri.

b. Peran Masyarakat dalam Proses Revitalisasi

Masyarakat merupakan sekumpulan individu- individuyang kecil atau besar, terikat pada satuan adat istiadat, kebiasaan atau hukum, dan hidup dalam kebersamaan. Revitalisasi serta reorientasi didalam pendidikan ke Islaman terutama pada keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian tak terpisakan dari individu-individu masyarakat, serta memiliki peranan dalam masyarakat yang strategis didalam memberikan dorongan terhadap

pendidikan agama Islam. Tanggung jawab kedua orang tua sangatlah penting keberlangsungan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan terhadap semua anggota keluarga dan akan memberikan dampak yang sangat nyata dalam peran meningkatkan pendidikan agama dengan memberi contoh atau uswah yang baik terutama berperilaku keagamaan di dalam keluarga, akan menjadi lebih efektif pada proses tercapainya tujuan pendidikan keislaman yaitu untuk menjadi pribadi yang paripurna.

Peranan pada keluarga yang berperan sebagai pendidikan pertama dan utama, adalah peranan yang sangat nyata bagi anggota masyarakat untuk mengembalikan fungsinya sebagai "madrosatul ula". Fungsi-fungsi di dalam setiap anggota keluarga tersebut harus kembali mendapatkan penguatan, baik itu sebagai ayah, sebagai ibu maupun sebagai anak, yang merupakan suatu bagian lingkungan terkecil di masyarakat.

Masyarakat Desa Sarireja memainkan peran kunci dalam upaya revitalisasi ini. Partisipasi aktif mereka terlihat dari:

1. Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan

Warga desa secara sukarela terlibat dalam pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Gotong-royong dalam mempersiapkan acara, seperti membersihkan masjid atau menyediakan konsumsi, menunjukkan semangat kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai Islami.

2. Komitmen Tokoh Masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat, termasuk kepala desa dan para ustadz, berperan penting dalam memimpin dan mengarahkan program revitalisasi. Mereka menjadi teladan dan motivator bagi warga untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan islami

3. Dukungan dari Generasi Muda

Meski menghadapi tantangan dari arus modernisasi, generasi muda di Desa Sarireja tetap menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan Islami. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang diselenggarakan.

c. Tantangan dalam Proses Revitalisasi

Meskipun banyak upaya telah dilakukan, proses revitalisasi ini menghadapi berbagai tantangan diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya Sumber Daya

Beberapa kegiatan revitalisasi terkendala oleh keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Misalnya, program pendidikan agama kadang terhenti karena kurangnya tenaga pengajar yang kompeten.

2. Perubahan Pola Hidup

Pola hidup masyarakat yang semakin sibuk dengan pekerjaan di luar desa membuat partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya menjadi berkurang.

3. Modernisasi dan Globalisasi

Salah satu tantangan utama adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terjadi sangat cepat, Efek ini adalah efek dari globalisasi saat ini. Globalisasi adalah proses di mana orang, kelompok, dan negara melintasi batas. negara (borderless) berinteraksi, saling bergantung. saling berhubungan, dan saling mempengaruhi. Fenomena modern yang muncul pada awal milenium ketiga yang biasa dikenal dengan istilah globalisasi ini selain berdampak positif juga berdampak negatif khususnya bagi anak-anak. Ada kecenderungan untuk lebih tertarik pada budaya pop global daripada budaya lokal islami.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan generasi yang paling penting harus diperhatikan dan dibina dengan baik, karena merekalah yang akan meneruskan cita-cita dan perjuangan bangsa ini menjadi lebih baik dan berwibawa kedepannya. Hal yang harus dibangun bangsa ini adalah kehidupan moral dan etika generasi bangsa supaya dihargai oleh bangsa lainya dan menjadi bangsa yang berwibawa, serta tidak luntur dari nilai-nilai agama dan etika.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengajarkan syariat tetapi juga mendorong umatnya untuk mengembangkan seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya dipandang penting dalam Islam karena membantu membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat manusia. Di Desa Sarireja, berbagai upaya revitalisasi nilai dan kebudayaan Islam telah dilakukan, seperti pengajian rutin mingguan, pendidikan agama anak, dan festival kebudayaan Islam. Masyarakat, tokoh agama, dan generasi muda memainkan peran penting dalam upaya ini, meskipun mereka menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perubahan pola hidup, dan pengaruh globalisasi. Revitalisasi kebudayaan Islami ini penting untuk menjaga identitas Islam di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

Saran

Pertama-tama, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam pelaksanaan program-program revitalisasi nilai dan kebudayaan Islami di Desa Sarireja, terdapat kekurangan atau hal-hal yang kurang memuaskan. Kami memahami bahwa tantangan seperti kurangnya sumber daya, perubahan pola hidup masyarakat, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi menjadi kendala yang cukup besar dalam mencapai hasil yang diharapkan. Kami sangat menghargai segala kritik dan masukan yang diberikan oleh masyarakat, dan akan berusaha keras untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program yang telah berjalan.

Sebagai saran, kami mengajak seluruh masyarakat Desa Sarireja untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya yang telah diadakan. Gotong-royong serta komitmen bersama sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program-program ini. Selain itu, kami juga berharap adanya dukungan lebih lanjut dari para tokoh masyarakat dan generasi muda, agar nilai-nilai Islami yang menjadi fondasi desa ini tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Mari bersama-sama kita memperkuat kembali nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri kita, demi kemajuan desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saba, Heru Juabdin. (2017). *Peran Masyarakat Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I, Hlm. 121
- Djaelani, S. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah WIDYA, 1(2), Hlm. 100-105
- Suradarma, Ida Bagus. (2018). *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal Dharma Smrti Vol. 9 Nomor 2
- Muhamad, K. 2017. *Membangun Generasi Bangsa melalui Pendidikan Moral dan Etik*.
- Beg, M. Abdul Jabbar (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). 1981. *Seni dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka